

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Teori sinyal atau *signaling theory* merupakan tindakan perusahaan dalam memberikan sinyal kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang terhadap prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2013). Sinyal ini merupakan salah satu informasi tentang apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik. Informasi yang diungkapkan perusahaan merupakan hal yang penting, karena dapat berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi ini juga dianggap penting bagi investor dan pelaku bisnis karena memberikan informasi, catatan atau gambaran, tentang kondisi masa lalu, sekarang ataupun masa yang akan datang bagi kelangsungan perusahaan.

Perusahaan dituntut untuk memberikan informasi yang akurat karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal agar nantinya dapat mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak eksternal perusahaan. Informasi yang lengkap dan relevan serta akurat dan tepat waktu diperlukan investor pasar modal sebagai alat untuk menganalisis

sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Informasi yang dipublikasikan nantinya akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Ketika informasi tersebut diumumkan, pelaku pasar dapat menginterpretasikan informasi yang mereka terima tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*) bagi investasi saham yang akan mereka lakukan. Jika nantinya pengumuman yang diumumkan sebagai sinyal baik bagi investor maka akan terjadi perubahan volume dalam perdagangan saham (Jogiyanto, 2013).

Hubungan teori sinyal dengan variabel dalam penelitian ini adalah *Debt To Equity Ratio* (DER) yang mempunyai nilai semakin tinggi akan menunjukkan sinyal negatif karena pendanaan pembayaran utang semakin banyak sehingga semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang – utangnya dengan aset yang dimilikinya, selanjutnya untuk *Return on Assets* (ROA) yang memiliki nilai tinggi menunjukkan sinyal positif karena perusahaan bisa melakukan manajemen dengan baik atas aktiva yang dimiliki sehingga terus bertambah dengan lebih cepat serta akan semakin besar nilai perusahaan tersebut, kemudian ada *Earning Per Share* (EPS) yang semakin tinggi menunjukkan sinyal positif karena akan lebih menarik investor untuk melakukan investasi, lalu *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi diharapkan perusahaan akan tumbuh tinggi mempunyai prospek yang baik, sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai *Price Earning Ratio* yang rendah dan yang terakhir *Market Value Added* (MVA) yang tinggi dapat menunjukkan sinyal positif karena pihak manajemen perusahaan

dapat meningkatkan kekayaan perusahaan atau dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut sehat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menganalisis *Debt Earning Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) Dan *Market Value Added* (MVA) dapat digunakan untuk memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan manufaktur subsektor aneka industri dengan cara membandingkan laporan keuangan perusahaan dari tahun ketahuan. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui adanya perubahan kenaikan atau bahkan penurunan harga saham perusahaan manufaktur subsektor aneka industri dan hal tersebut merupakan sebuah sinyal bagi para investor untuk melakukan investasi.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Saham

Saham adalah sebuah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, juga kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan disertai dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegang saham dan persediaan yang siap dijual (Mutia, 2018). Sedangkan menurut Widodoatmodjo (2012) saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Porsi kepemilikan saham ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan pada perusahaan tersebut (Darmadji, 2001). Pemilik saham berarti mempunyai sebagian kepemilikan atas perusahaan tersebut sebanyak saham yang dimiliki serta berhak atas keuntungan

perusahaan dalam bentuk deviden, jika perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan. Menurut (Fahmi, 2018) ada dua jenis saham yaitu antara lain:

1. Saham Preferen (*Preferen Stock*)

Saham preferen adalah sebuah surat berharga yang dijual oleh perusahaan dalam bentuk mata uang seperti dolar, yen . Pemilik saham akan Pemilik saham akan mendapatkan deviden terlebih dahulu dalam pembagian deviden atau keuntungan.

2. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah sebuah surat yang dijual oleh perusahaan dalam bentuk kepemilikan atau hak atas saham di perusahaan. Pemilik saham akan mendapatkan keuntungan yang disebut dengan deviden yang akan dibagikan di akhir tahun periode.

2.2.2 Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu Darmadji dan Fakhruddin (2012). Harga saham berbentuk surat-surat berharga yang diperjualbelikan dalam pasar modal atau bursa efek yang dapat memperoleh keuntungan atau kerugian bagi perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2015) harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Memaksimalkan kekayaan pemegang saham berarti memaksimalkan harga saham perusahaan. Dalam hal ini harga saham yang ada dipasar akan mencerminkan kinerja perusahaan, semakin tinggi harga saham berarti kinerja perusahaan semakin baik. Semakin baik kinerja suatu perusahaan maka dapat membuat semakin tinggi laba usaha yang akan diperoleh dan pemegang

saham ikut menikmati keuntungan dari penghasilan perusahaan tersebut, sehingga dapat membuat banyak investor yang ingin berinvestasi dan bisa menyebabkan harga saham menjadi naik.

Harga saham yang diharapkan oleh investor adalah harga saham yang stabil dan mempunyai pola pergerakan yang cenderung naik dari waktu ke waktu, akan tetapi kenyataannya harga saham cenderung berfluktuasi Fahmi (2015:86). Berfluktuasinya harga saham menjadi risiko tersendiri bagi investor. Investor harus memahami terlebih dahulu hal apa saja yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham sebab perubahan atau ketidaktetapannya (fluktuasi) sangat ditentukan pada kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di bursa efek (pasar sekunder). Semakin banyak para investor-investor yang ingin membeli/menyimpan suatu sahamnya, harganya bisa naik. Sebaliknya semakin banyak para investor yang ingin menjual kembali atau melepaskan suatu sahamnya, maka dapat membuat harga sahamnya kembali turun (sahir dkk, 2016). Menurut (Widoatmojo, 2012) jenis-jenis harga saham adalah sebagai berikut :

1. Harga Nominal

Harga yang tertera pada lembaran saham yang telah ditentukan oleh emiten pada setiap lembar saham.

2. Harga Perdana

Harga untuk pertama kalinya tercatat di bursa saham yang biasanya ditentukan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten.

3. Harga Pasar

Harga yang sedang terjadi pada saat ini dan tercatat pada bursa saham, harga ini

merupakan harga yang ditentukan oleh perusahaan penerbitnya, karena terjadinya kesepakatan antara harga investor dengan harga perusahaan penerbitnya.

4. Harga pembukaan

Harga yang diminta oleh penjual/pembeli pada saat sedang pembukaan bursa saham, saat itu pula transaksi saham akan dimulai dan terjadi dan harga saham berdasarkan permintaan penjual dan pembeli.

5. Harga Penutupan

Harga yang tercatat pada saat penutupan akhir bursa. Pada saat akhir hari bursa bisa saja terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antara penjual dengan pembeli.

6. Harga Tertinggi

Harga yang tertinggi pada saat hari bursa dan transaksi atas saham dilakukan lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor

eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan Menurut Brigham dan Houston (2011:238) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

1. Faktor internal, diantaranya :
 - a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
 - e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.
2. Faktor eksternal, diantaranya:
 - a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

Menurut Sunariyah (2011:234) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yang berasal dari faktor internal perusahaan merupakan faktor yang berhubungan dengan kebijakan internal pada suatu perusahaan beserta kinerja yang telah dicapai. Hal ini berkaitan dengan hal-hal yang seharusnya dapat dikendalikan oleh manajemen, sedangkan faktor eksternal yaitu hal-hal diluar kemampuan perusahaan atau diluar kemampuan manajemen, misalnya : laju inflasi yang tinggi.

2.2.4 Pasar Modal

Pasar modal (*capital market*) merupakan tempat bertemunya antara penawaran dan permintaan untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan berupa surat berharga. Menurut Darmadji (2012) pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri. Sedangkan menurut Tandelilin (2017) mengenai pasar modal merupakan Pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas. Pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjual-belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari 1 tahun seperti saham, obligasi dan reksa dana.

Menurut Martalena dan Malinda (2011) pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu pertama, sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Kedua menjadi

sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan. Di dalam pasar modal terjadi pertemuan antara dua pihak yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Transaksi jual beli efek terjadi di bursa efek. Bursa efek berfungsi untuk menjaga kontinuitas pasar dan menciptakan harga suatu efek yang wajar melalui mekanisme permintaan dan penawaran. Menurut Hermuningsih (2012) pasar modal dibagi menjadi empat jenis yaitu :

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana adalah pasar dimana efek diperjualbelikan untuk pertama kalinya sebelum dicatatkan di bursa efek. Di pasar ini, efek-efek (saham atau obligasi) untuk pertama kalinya ditawarkan kepada investor oleh pihak penjamin emisi (*underwriter*) melalui perantara pedagang efek (*broker*) yang bertindak sebagai agen penjual saham. Proses ini biasa disebut dengan Penawaran Umum Perdana atau *Initial Public Offering (IPO)*.

2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder merupakan pasar dari efek yang telah di catatkan di bursa. Dengan kata lain, pasar sekunder merupakan tempat investor dapat melakukan jual beli efek, setelah efek tersebut dicatatkan di bursa sebagai kelanjutan dari pasar perdana.

3. Pasar Ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga adalah sarana transaksi jual beli efek antar anggota bursa (*market maker*) serta investor dan harga dibentuk oleh market maker Investor dapat memilih market maker dengan harga terbaik.

4. Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Pasar keempat adalah sarana transaksi jual beli antara investor yang akan menjual dan yang akan membeli tanpa melalui perantara efek. Pasar ini hanya dilaksanakan oleh para investor.

2.2.5 Debt To Equity Ratio (DER)

Debt To Equity Ratio digunakan untuk menilai rasio diantara ekuitas dan hutang serta untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (Kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang Kasmir (2013). Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal Harahap (2013). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan, serta rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan modal atau jaminan utang.

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan risiko perusahaan, dimana semakin rendah DER mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Besarnya *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang – utangnya dengan aset yang dimilikinya. Hal ini mengakibatkan pemegang saham tidak mau menanamkan sahamnya dan

menjadikan harga saham turun. Rasio ini menunjukkan seberapa besar dana yang disiapkan oleh shareholder kepada kreditur. Jika semakin besar angka rasio maka semakin rendah dana yang disiapkan perusahaan oleh shareholder.

2.2.6 Return on Assets (ROA)

Return on Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan Kasmir (2014:201). ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi & Halim, 2016). Dalam hal ini rasio ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan inovasi untuk membuat aset perusahaan menjadi produktif.

Return on Asset memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Kegunaan ini dapat diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dimasa mendatang.

2.2.7 Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham Kasmir (2015:115). Sedangkan menurut Sutapa (2018) *Earning Per Share* menggambarkan laba yang akan diperoleh pemegang saham setiap lembar saham yang dimiliki. *Earning Per Share* (EPS) memperlihatkan pembagian dari hasil

keuntungan untuk setiap lembar saham. Dari angka itu, setiap investor pastinya akan memperhatikan pengaruhnya yang terjadi di kemudian hari dan dapat memberikan pengaruh kepada harga saham perusahaan.

Earnings Per Share (EPS) merupakan rasio yang lebih banyak diperhatikan oleh calon investor, karena informasi dalam *Earning Per Share (EPS)* merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan dapat menggambarkan prospek earning perusahaan masa depan. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2.2.8 Price Earning Ratio (PER)

Price earning ratio dapat dikatakan sebagai rasio antara harga per saham dan laba per saham, yang mana didalamnya menunjukkan jumlah yang bersedia dibayarkan oleh seorang investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan (Brigham and Houston, 2010). Rasio ini juga digunakan investor untuk menaksir bagaimana kemungkinan pertumbuhan perusahaan di waktu yang akan datang dan merepresentasikan harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah keuntungan yang didapatkan disebut PER (Sudana, 2015:26). PER dapat digunakan untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham perusahaan dan untuk membandingkan peluang investasi.

Suatu perusahaan yang memiliki PER yang tinggi, berarti perusahaan tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba dimasa mendatang, sebaliknya perusahaan

dengan PER rendah akan mempunyai tingkat pertumbuhan yang rendah, semakin rendah PER suatu saham maka semakin baik atau murah harga untuk diinvestasikan. PER menjadi rendah nilainya bisa karena harga saham cenderung semakin menurun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan. Maka dari itu semakin rendah nilai PER maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja perlembar saham dalam menghasilkan laba bersih perusahaan, semakin baik kinerja perlembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut pada suatu periode tertentu.

2.2.9 Market Value Added (MVA)

MVA memiliki manfaat yang dapat diaplikasikan pada perusahaan sebagai alat pengukur nilai tambah guna meningkatkan kesejahteraan bagi pemegang saham, serta metode MVA bagi investor juga dapat digunakan untuk tindakan antisipasi terkait putusan investasi Kinanti (2018:6). Sedangkan menurut (Husnan dan Pudjiastuti, 2015) MVA yang besar menandakan bahwa manajemen berhasil dalam mengelola perusahaannya. Keberhasilan manajemen dalam menciptakan nilai untuk para pemegang saham akan menciptakan sinyal positif kepada para pemegang saham untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut.

Penilaian kinerja perusahaan dapat memberikan gambaran tingkat efisiensi dan efektifitas keuangan perusahaan. Tindakan yang sering digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisa laporan keuangan Putri (2018). Salah satu alternatif penilaian kinerja keuangan yang telah diakui mampu memberikan hasil yang lebih baik dari penilaian kinerja lainnya adalah dengan mempertimbangkan aspek non keuangan yaitu *Market Value Added*

(MVA). Jika nilai MVA perusahaan besar maka akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut jika investor dapat menilai bahwa investasi tersebut dapat membuat perusahaan akan semakin baik di masa depan maka nilai MVA yang tinggi mengakibatkan nilai harga saham tinggi juga yang disebabkan investor menghargai saham perusahaan tersebut lebih tinggi.

2.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkuat teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam sub-sub ini akan dijelaskan mengenai pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap Harga Saham yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Tabel 2.1

Ringkasan Peneliti Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Pengaruh Return On Assets (ROA) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Pada PT Mandom Indonesia Tbk Periode 2010 – 2019. Achmad Agus Yasin Fadli Amthy Suraya, 2021	X1 : ROA X2 : PER Y : Harga Saham	1. ROA & PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

No	Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil
2.	<p>Pengaruh earning per share, price earning ratio terhadap harga saham perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019</p> <p>Lily Karlina Nasution Tunggul Sitepu Syahril, 2021</p>	<p>X1 : EPS X2 : PER</p> <p>Y : Harga Saham</p>	<p>1. EPS & PER Berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.</p>
3.	<p>Analisis Pengaruh CR, ROA, ROE DAN PER Terhadap Harga Saham Pada PERBANKAN di BEI Tahun 2017-2019</p> <p>Agoes Handi Efendi Aditya Putra Ni Putu Yuria Mendra Putu Wenny Saitri, 2021</p>	<p>X1 : CR X2 : ROA X3 : ROE X4 : PER</p> <p>Y : Harga Saham</p>	<p>1. CR & ROA berpengaruh positif terhadap harga saham.</p> <p>1. ROE & PER tidak berpengaruh terhadap harga saham.</p>
4.	<p>Pengaruh EVA, Sales Growth, MVA, DER, Laba Bersih Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Tahun 2016-2019.</p> <p>Evawaty Parhusip Joshua Waruwu Citra Medika Febriana Mesrawati, 2021</p>	<p>X1 : EVA X2 : Sales Growth X3 : MVA X4 : DER X5 : Laba Bersih</p> <p>Y : Harga Saham</p>	<p>1. EVA, Sales Growth & DER tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.</p> <p>MVA & Laba Bersih berpengaruh negatif dan signifikan pada Harga Saham.</p>

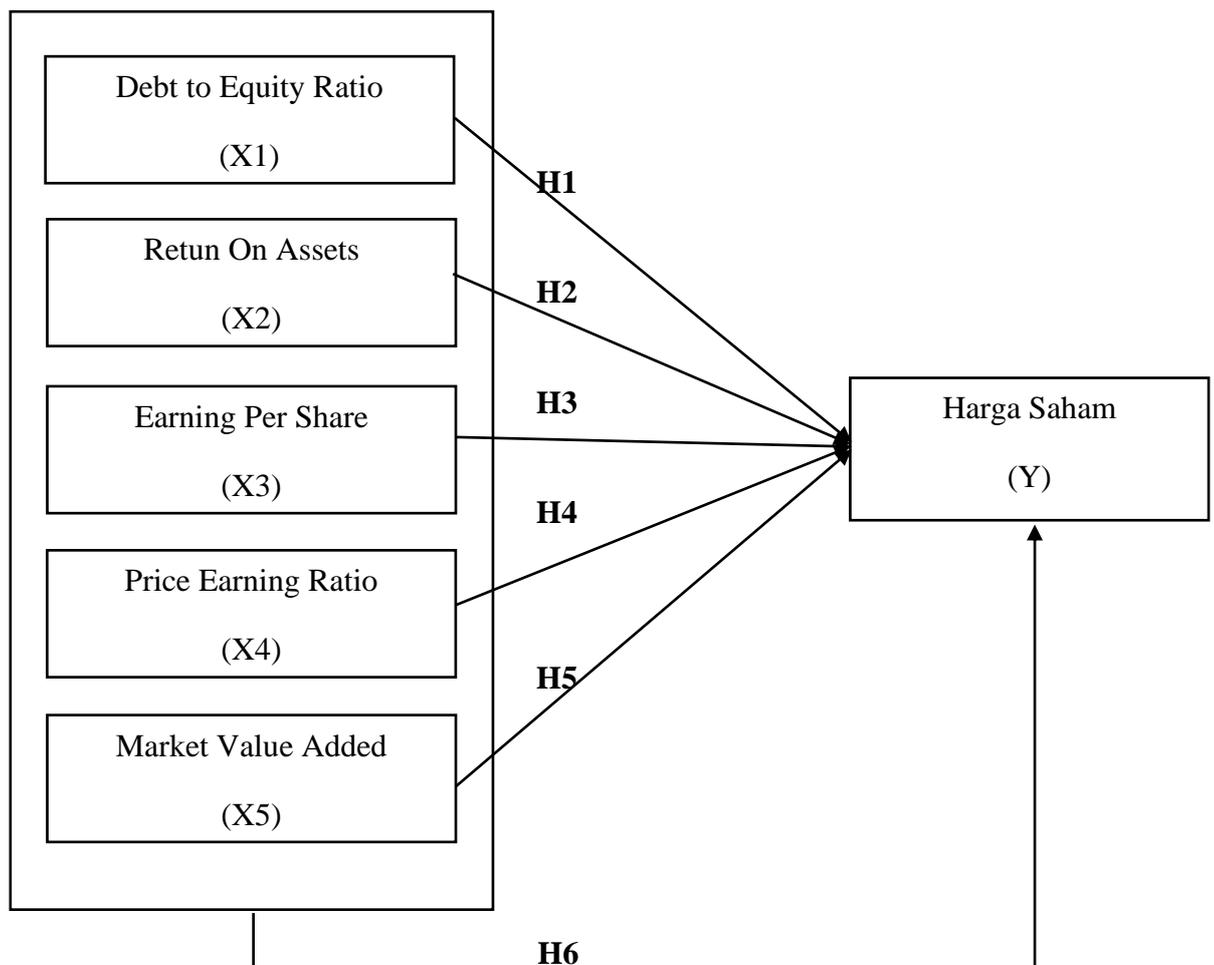
No	Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil
5.	<p>Pengaruh return on equity, current ratio dan debt to equity ratio terhadap harga saham. perusahaan pada perusahaan hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.</p> <p>Heny Ratnaningtyas, 2021</p>	<p>X1 : ROE X2 : CR X3 : DER</p> <p>Y : Harga Saham</p>	<p>1. ROE, CR & DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>
6.	<p>Pengaruh Laba Bersih Operasi, Market Value Added Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018</p> <p>Nazil Masyrifi Afifudin Junaidi, 2020</p>	<p>X1 : Laba Bersih Operasi X2 : MVA X3 : DER</p> <p>Y : Harga Saham</p>	<p>1. Laba Bersih Operasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham</p> <p>2. DER dan MVA tidak berpengaruh terhadap harga saham</p>
7.	<p>Pengaruh dari Market Value Added, Debt to Equity Ratio, serta Earning Per Share terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017</p> <p>Natalia Melvina Jenni, 2020</p>	<p>X1 : MVA X2 : DER X3 : EPS</p> <p>Y : Harga Saham</p>	<p>1. MVA, DER & EPS berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. .</p>

No	Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil
8.	<p>Pengaruh Earning per share dan Return on Asset Terhadap Harga saham pada PT. Sepatu Bata Indonesia Tbk. Periode 2012-2019</p> <p>Cristine Prestarika Lukito Priski Setiawan, 2020</p>	<p>X1 : EPS X2 : ROA</p> <p>Y : Harga Saham</p>	<p>1. EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham.</p> <p>2. ROA berpengaruh signifikan terhadap Harga saham.</p> <p>3. EPS dan ROA berpengaruh signifikan terhadap Harga saham</p>
9.	<p>Pengaruh Return On Assets, Net Profit Margin, Earnings per Share Terhadap Harga Saham Pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016</p> <p>Acep Edison Eddy Winarso TC.J.Adriandra Edisan Nunung Nuryani, 2019</p>	<p>X1 : ROA X2 : NPM X3 : EPS</p> <p>Y : Harga Saham</p>	<p>1. ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.</p> <p>2. NPM & EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.</p>
10.	<p>Pengaruh ROA, ROE, NPM dan DER terhadap harga saham perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2014</p> <p>Neneng Tita Amalya, 2018</p>	<p>X1 : ROA X2 : ROE X3 : NPM X4 : DER</p> <p>Y : Harga Saham</p>	<p>1. ROA, ROE & DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.</p> <p>2. NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.</p>

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Retun On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Market Value Added* (MVA). Sedangkan variabel dependennya adalah Harga Saham. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan dan kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang ada maka hipotesis yang dapat diambil adalah

2.5.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang perusahaan, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2018). Teori sinyal mengungkapkan apabila nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan semakin tinggi maka akan memberikan sinyal negatif, karena menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan dengan pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Dengan demikian perusahaan tidak akan diminati oleh investor dan hal tersebut akan berdampak pada penurunan penjualan saham sehingga harga saham pun akan semakin menurun.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Mesrawati (2021), Suharti (2020) dan Junaidi (2020) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham, karena proporsi penggunaan hutang yang besar oleh perusahaan akan memberikan resiko kegagalan yang akan ditanggung oleh investor apabila perusahaan tidak dapat melunasi hutang-hutangnya pada waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan teori sinyal dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H1 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham

2.5.2 Pengaruh Return On Assets (ROA) terhadap Harga Saham

Return On Assets (ROA) memiliki fungsi untuk melihat kinerja dari sejumlah

aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Menurut Hanafi (2013) *Return on asset* bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan. Teori sinyal mengungkapkan apabila nilai *Return On Asset* (ROA) semakin tinggi maka akan memberikan sinyal positif, karena semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Fadli (2021), Putra (2021), Lukito (2020) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, karena dapat meningkatkan daya tarik perusahaan kepada para investor. Peningkatan ini disebabkan oleh tingkat pengembalian yang semakin besar yang akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut lalu harga saham di pasar modal juga akan semakin tinggi sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Berdasarkan teori sinyal dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H2 : *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

2.5.3 Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar laba yang dihasilkan per lembar saham beredar. Menurut Fahmi (2012) menyatakan *Earning Per Share* merupakan keuntungan yang diberikan untuk para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki dan dapat dihitung dengan membagi laba per lembar saham dengan jumlah saham yang beredar. Teori sinyal mengungkapkan apabila rasio *Earning Per Share* (EPS) yang

dihasilkan tinggi maka akan memberikan sinyal positif, karena perusahaan dianggap dapat mensejahterakan para pemegang sahamnya sehingga untuk meningkatkan kemauan penanam modal yang lainnya untuk diinvestasikan kedalam perusahaan.

Pernyataan tersebut didukung oleh Syahril (2021), Jenni (2020) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, Ketika semakin tinggi nilai EPS berarti semakin besar laba yang diperoleh pemegang saham atas setiap lembar saham yang dimilikinya. Hal ini akan memikat minat investor untuk melakukan investasi kemudian akan berdampak pada permintaan saham yang meningkat. Nilai EPS yang tinggi juga akan meningkatkan harga saham. Berdasarkan teori sinyal dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H3 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

2.5.4 Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio penilaian yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Price Earning Ratio* (PER) memberikan indikasi tentang jangka yang diperlukan diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan suatu perusahaan pada periode tertentu (Martha dan Meilin, 2018). Teori sinyal mengungkapkan apabila rasio *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi maka akan memberikan sinyal positif karena perusahaan yang memiliki PER yang tinggi, berarti perusahaan tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba dimasa mendatang.

Pernyataan tersebut didukung oleh Suraya (2021), Syahril (2021) menyatakan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham, karena Besarnya nilai PER biasanya terkait dengan tahap pertumbuhan perusahaan, sehingga perusahaan-perusahaan yang berada dalam tahap pertumbuhan biasanya memiliki PER yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang berada dalam kondisi mapan. Sesuai dengan pandangan bahwa harga saham mencerminkan harapan para investor atau pasar terhadap prospek suatu perusahaan, maka tingkatan rasio PER juga dapat mencerminkan harga saham perusahaan.

H4 : *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

2.5.5 Pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap Harga Saham

Market Value Added (MVA) merupakan sebuah metode atau alat investasi efektif yang mempresentasikan penilaian pasar atas kinerja perusahaan. Jika pasar menghargai perusahaan melebihi nilai modal yang diinvestasikan artinya manajemen mampu menciptakan nilai untuk para pemegang saham. Teori sinyal mengungkapkan apabila rasio *Market Value Added* (MVA)) yang dihasilkan tinggi maka akan memberikan sinyal positif karena MVA yang semakin besar menandakan semakin berhasilnya pekerjaan manajemen dalam mengelola perusahaan (Husnan & Pujiastuti, 2015).

Pernyataan tersebut didukung oleh Mesrawati (2021), Jenni (2020) menyatakan bahwa MVA berpengaruh positif terhadap harga saham. karena menunjukkan bahwa saham perusahaan tersebut dinilai lebih besar daripada nilai buku per lembar saham dan perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modal (*cost of capital*) diikuti dengan meningkatnya harga saham.

H5 : *Market Value Added* (MVA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

2.5.6 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap Harga Saham.

Harga saham yang ada dipasar akan mencerminkan kinerja perusahaan, semakin tinggi harga saham berarti kinerja perusahaan semakin baik. Semakin baik kinerja suatu perusahaan maka dapat membuat semakin tinggi laba usaha yang akan diperoleh dan pemegang saham ikut menikmati keuntungan dari penghasilan perusahaan tersebut, sehingga dapat membuat banyak investor yang ingin berinvestasi dan bisa menyebabkan harga saham menjadi naik. Baik buruknya harga saham perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti *Debt To Equity Ratio* (DER) yang berkaitan dengan pendanaan pembayaran utang, selanjutnya untuk *Return on Assets* (ROA) menjadi indikator penting yang menandakan seberapa efisien manajemen perusahaan dalam menggunakan asset untuk menghasilkan pendapatan, kemudian ada *Earning Per Share* (EPS) berkaitan dengan laba bersih perusahaan, lalu *Price Earning Ratio* (PER) digunakan untuk menilai mahal murahnya saham berdasarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih. *Market Value Added* (MVA) berkaitan sebagai alat ukur indikator penilaian perusahaan yang bertujuan untuk kemakmuran pemegang saham.

H6 = *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Market Value Added* (MVA) secara simultan berpengaruh positif terhadap Harga Saham.